

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perkembangan pendidikan saat ini sangat pesat, sebagian besar di wilayah Indonesia terdapat beberapa perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Tujuannya yakni untuk memenuhi sumberdaya individu yang semakin berkembang dalam ilmu pendidikan. Menurut Direktorat Jenderal Kelembagaan IPTEK dan DIKTI (2016), terdapat 2.424 universitas, 1.107 akademi, 541 universitas, 242 universitas teknik, dan 131 lembaga penelitian.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2014), pendidikan merupakan proses mendasar dalam upaya mencapai cita-cita individu. Melalui pendidikan mahasiswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Berdasarkan UU No. 20 Bab 2 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu berpikir kritis dan memiliki ide-ide kreatif agar dapat mengembangkan ide-ide baru yang berdampak positif bagi suatu negara atau kehidupan suatu bangsa. Mahasiswa adalah individu yang sedang dalam proses belajar menjalani pendidikan yang terdaftar pada salah satu perguruan tinggi (Hartaji, 2012). Mahasiswa dalam proses belajar tidak terlepas dari tugas

perkuliahan seperti membuat makalah, *power point*, *review* jurnal dan karya tulis ilmiah sehingga mahasiswa rentan terhadap keiingan untuk melakukan kecurangan akademik (Zalnur, 2012).

Mahasiswa milenial saat ini sangat dekat dengan teknologi informasi. Dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2018) menunjukkan bahwa 92,1% mahasiswa menggunakan Internet. Teknologi ini memudahkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan referensi sehingga mahasiswa semakin larut dalam situasi yang instan (Makhfiana & Mudzakir, 2013). Zalnur (2012) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi telah memudahkan mahasiswa dalam mengakses materi perkuliahan dan budaya instan telah membuat mahasiswa berperilaku plagiarisme.

Menurut Rusmono dan Rosniar (2012), mahasiswa melakukan plagiarisme karena dihantui oleh perolehan nilai yang bagus, tetapi mereka sering tidak memikirkan prosesnya dan mendorong upaya untuk meningkatkan nilainya. Mahasiswa sudah mengetahui arti plagiarisme, tetapi mahasiswa masih melakukan tindakan tersebut (Prihartini, 2016). Hal ini didukung oleh Pradiansyah (2015) dalam penelitiannya bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui makna plagiarisme, tetapi mahasiswa menganggap plagiarisme sebagai tindakan yang wajar dan rasional.

Budaya plagiarisme dikalangan mahasiswa sudah tidak asing lagi, karena banyak tuntutan akademik dan ketidakmampuan untuk menemukan materi yang cukup bagi mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya dalam waktu (Prihartini & Indudewi, 2016). Kemudian mahasiswa menyelesaikan tugas tersebut dengan

cara instan agar lebih efektif. Menurut Makfiana dan Mudzakkir (2013) mahasiswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan melakukan plagiarisme dibangun atas dasar rasionalitas instrumental yang lebih memperhitungkan tentang efisiensi dan efektifitas.

Menurut Rosalina (2010), plagiarisme ialah perbuatan mencuri ide, gagasan, atau karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri, atau tindakan menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Tidak dapat disangkal bahwa plagiarisme sekarang menjadi budaya mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. Banyak penulis, khususnya mahasiswa, tidak mencantumkan bahan referensi dalam tulisannya sehingga terkesan orisinil seperti ide dan merupakan karyanya sendiri (Soelistyo, 2011).

Adapun tipe-tipe tindakan plagiarisme menurut Rosalina (2010) yaitu; a) Plagiarisme Ide (*Plagiarism of Ideas*) memanfaatkan ide dan gagasan orang lain dan mengambil manfaat dari ide tersebut yang bersifat abstrak sehingga sulit untuk dibuktikan perbandingan kesamaan dengan ide orang lain. b) Plagiarisme Kata Demi Kata (*Word-for-word plagiarism*) sejenis *slavis copy*, yakni mengutip kata demi kata karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. c) Plagiarisme atas sumber (*Plagiarism of source*) dapat dikatakan plagiarisme karena referensi yang dirujuk dalam kutipan tidak disebutkan sumbernya secara lengkap. d) Plagiarisme Kepengarangan (*Plagiarism of Authorship*) plagiarisme ini terjadi jika individu mengaku sebagai pengarang dari karya tulis yang disusun oleh orang lain.

Praktik Plagiarisme di Indonesia dikutip dari data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, tercatat sebanyak 21 perguruan tinggi yang tersangkut praktik plagiarisme (Wahyuningtyas, 2013). Yulianto (2015) pada risetnya mengungkapkan bahwa 100% mahasiswa pernah melakukan tindakan ketidakjujuran akademik, meskipun frekuensinya jarang. Hal ini didukung oleh Nurmina dan Hartati (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa program studi Psikologi UNP yang melakukan tindakan plagiarisme mencapai 80% lebih. Artinya tidak sedikit mahasiswa yang melakukan tindakan plagiarisme untuk memenuhi tugas dan kewajiban serta untuk mendapatkan nilai yang diharapkan.

Peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada 8 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Yogyakarta pada tanggal 19 Juni 2019 di area kampus. Berpedoman pada tipe-tipe plagiarisme dari Rosalina (2010) pada aspek plagiarisme atas ide (*plagiarisme of ideas*) menunjukkan adanya tindakan plagiarisme mahasiswa seperti menggabungkan ide orang lain dengan idenya sendiri tanpa menyebutkan sumbernya karena subjek kekurangan ide dalam mengerjakan tugas dari dosen. Pada tipe plagiarisme kata demi kata (*word for word plagiarism*) menunjukkan adanya tindakan plagiarisme mahasiswa seperti menggunakan kalimat orang lain kemudian subjek memparafrase tanpa menyebutkan sumbernya. Pada tipe plagiarisme atas sumber (*plagiarism of source*) menunjukkan adanya tindakan plagiarime mahasiswa seperti mengambil kutipan orang lain dengan hanya menyebutkan penulis yang dikutip tanpa menyebutkan kontribusi dari penulis yang terakhir. Pada tipe plagiarisme atas kepengarangan (*plagiarism of authorship*) menunjukkan adanya tindakan

plagiarisme mahasiswa seperti menggunakan tulisan orang lain dan diakuinya sebagai karangan sendiri, biasanya terjadi ketika mahasiswa mendapatkan tugas untuk membuat makalah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ke-8 subjek yang diwawancarai terindikasi melakukan tindakan plagiarisme. Seluruh subjek yang diwawancarai menyampaikan bahwa pernah melakukan tindakan plagiarisme meskipun dengan perilaku yang berbeda-beda.

Mahasiswa dianggap memiliki kemampuan intelektual yang tinggi harus mampu menjaga kualitas, menyelesaikan tugas akademik dengan jujur, dan menghargai karya orang lain. Sebagai seorang intelektual, mahasiswa perlu memiliki keterampilan intelektual yang sesuai untuk memecahkan masalah (Patnani, 2013). Herqutanto (2013) menyatakan bahwa benteng terakhir akademisi adalah integritas akademik. Hal ini untuk menjaga kualitas dan kehormatan karya akademis dengan tidak menjiplaknya. Mahasiswa harus jujur tentang kemampuannya daripada berpura-pura mampu tapi meniru (Soelistyo, 2011). Mahasiswa sebagai penulis tugas akademik diharapkan memahami dan menyadari untuk membuat karya tulis akademik yang lebih baik (Makhfiana & Mudzakkir2013).

Plagiarisme dapat berdampak negatif bagi mahasiswa sebagai sarjana. Seiring berkembangnya budaya plagiarisme, kreativitas mahasiswa dan ide-ide terbaik mahasiswa berkurang. Menurut Wibowo (2012), perilaku menjiplak tidak menghasilkan ide-ide baru, sehingga tindakan menjiplak karya orang lain tanpa menjelaskan asal usul sumber atau nama penulis asli berdampak negatif bagi

perkembangan ilmu pengetahuan. Adanya unsur copy, paste, atau imitasi juga menghambat keberadaan hak cipta dan jaminan perlindungan hukum (Soelistyo, 2011). Individu yang melakukan plagiarisme dianggap sebagai penipuan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan jaminan perlindungan hak cipta karena karya tersebut mengandung ide dan gagasan orang lain, bukan milik sendiri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi plagiarisme menurut Hartosujono (2012) yakni; a) Individu merasa tertekan lantaran ingin mewujudkan suatu prestasi yang tinggi. Bagi mahasiswa yang ingin mewujudkan suatu prestasi namun tidak sesuai dengan kemampuannya akan merasa tertekan, sehingga tidak jarang mahasiswa tersebut melakukan tindakan plagiarisme untuk mencapai sebuah prestasi. b) Individu mengalami kecemasan yang tinggi terhadap situasi sekolah. Tuntutan yang berat mengharuskan mahasiswa menyelesaikan tugas dengan cepat sehingga membuat mahasiswa merasa cemas. c) Individu menganggap bahwa prestasi yang tinggi merupakan tiket untuk meraih penghargaan dalam kelas. Mahasiswa yang ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya, meskipun yang dilakukannya merupakan tindakan kecurangan. d) Individu enggan dianggap sebagai siswa dengan peringkat terbawah. Mahasiswa yang mendapat peringkat terbawah seringkali merasa dirinya tidak berharga sehingga merasa malu dengan teman-temannya. e) Individu merasa takut gagal. Ketakutan akan kegagalan merupakan pemahaman negatif seseorang terhadap sebuah situasi. Pemahaman ini merupakan keyakinan irasional yang muncul akibat beberapa hal seperti tuntutan dari orang lain, pengaruh negatif yang pernah di dapat dan

akhirnya menyebabkan ketakutan akan kegagalan dalam diri seseorang (Hardiansyah, 2011).

Peneliti memilih ketakutan akan kegagalan sebagai variabel bebas karena seorang mahasiswa yang dituntut untuk menyelesaikan tugas dengan cepat tetapi kurang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan tugas tersebut, akan tertekan karena takut dengan konsekuensi negatif yang akan dihadapi. Akibatnya mahasiswa lebih mudah terpengaruh untuk melakukan tindakan plagiarisme. Menurut Royer (2013) Salah satu cara untuk mengurangi rasa takut gagal yang dapat dilakukan individu adalah dengan melakukan kecurangan akademik. Individu mengurangi usaha mereka dengan menggunakan strategi yang tidak efektif untuk mencapai sebuah tujuan (Martin, dalam De Castella, Byrne, & Covington, 2012).

Ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial (Conroy, 2003). Menurut Conroy (2003) aspek-aspek ketakutan akan kegagalan adalah; a) ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu. ketakutan akan mempermalukan diri sendiri, terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya, b) ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu. Ketakutan ini meliputi perasaan kurang dari dalam individu. Individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak dapat mengontrol performansinya. c) Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. d) Ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Ketakutan ini

datang ketika kegagalan akan mengakibatkan ketidakpastian dan berubahnya masa depan individu. e) Ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap diri individu.

Banyaknya beban yang dipikul serta ketidaksiapan mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya menjadikan mahasiswa malas dan jenuh. Dosen seringkali memberikan tugas yang berat dengan *deadline* yang hampir bersamaan. Hal ini tentunya menyebabkan mahasiswa tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila mahasiswa menyelesaikan tugas menggunakan cara pintas dan instan yang mengarah pada perilaku plagiarisme. Plagiarisme yang terjadi dalam dunia akademik disebabkan karena beban yang berlebihan dengan waktu yang terbatas (Herqutanto, 2013).

Menurut Anderman (dalam Nora & Zhang, 2010), perilaku menyontek berkaitan dengan ketakutan akan kegagalan dan memiliki hubungan terbalik antara keberhasilan akademik dan kecurangan. Mahasiswa yang menginginkan keberhasilan akademik akan menghindari kecurangan akademik dan berusaha mencapai sesuai dengan kemampuannya, sedangkan mahasiswa yang dihantui oleh perasaan takut akan kegagalan maka akan mengambil jalan pintas yakni dengan melakukan kecurangan akademik. Fakhria dan Setiowati (2017) mengatakan seseorang dengan ketakutan akan kegagalan yang tinggi mengindikasikan motivasi berprestasi yang rendah.

Prihartini (2016) mengatakan bahwa plagiarisme dilakukan oleh mahasiswa agar tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan mendapat nilai yang baik dari dosen. Tuntutan yang semakin tinggi membuat mahasiswa menjadi cemas. Kebanyakan mahasiswa lebih memilih mengurangi kecemasannya dari pada menghilangkan penyebab kecemasan, salah satunya dengan melakukan tindakan plagiarisme. Menurut Soelistyo (2017) ketika dalam tekanan waktu dan situasi yang sulit mahasiswa akan cenderung melakukan plagiarisme,

Mahasiswa yang melakukan tindakan plagiarisme biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Mahasiswa tidak dapat mengontrol performansinya karena tidak yakin dengan kemampuan dirinya. Kurangnya rasa percaya diri ini bisa muncul karena sifat bawaan mahasiswa itu sendiri maupun pengalaman belajar sebelumnya (Michelle dalam Soelistyo, 2017). Menurut Yusuf dan Nurishan (2014) jika individu sudah merasa bahwa dirinya tidak mampu, maka akan cenderung akan mengalami kegagalan untuk melakukan sesuatu atau mengatasi masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, mahasiswa yang tidak percaya diri dengan keterampilannya cenderung khawatir dengan tantangan yang sedang dikerjakannya.

Menurut Barnet (dalam Wilkinson, 2009) ketakutan akan kegagalan dinilai sebagai salah satu sistem dari keyakinan dalam diri individu yang dapat memprediksi kemungkinan individu melakukan plagiarisme. Mahasiswa percaya bahwa plagiarisme memungkinkan mereka untuk melakukan tugas dengan cepat dan efisien dan mencapai nilai yang diharapkan.

Armeini (2011) dalam penelitiannya menemukan faktor individual yang mempengaruhi munculnya perilaku ketidakjujuran akademik yaitu ketakutan akan kegagalan dan usaha belajar yang tidak memuaskan. Ketidakjujuran akademik juga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari pihak lain seperti teman sekelas, bahkan ada yang mengajak untuk melakukan kecurangan agar memperoleh nilai yang bagus (Armeini, 2011). Mahasiswa akan merasa takut gagal apabila melihat teman-temannya berhasil meskipun dengan cara melakukan ketidakjujuran akademik sehingga hal tersebut dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan plagiarisme agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut diperkuat oleh Dewi dan Wijayanti (2017) dalam penelitiannya menyebutkan faktor lain yang dapat memicu mahasiswa melakukan kecurangan adalah pemikiran rasional, seperti sikap pembenaran atas tindakan tersebut dengan alasan mahasiswa lain juga melakukan hal yang sama. Menurut Sah (2014) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan perilaku menyontek. Hal tersebut didukung oleh Fatimah (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi plagiarisme pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa maka semakin besar juga niat mahasiswa untuk melakukan tindakan plagiarisme.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa plagiarisme banyak terjadi di kalangan mahasiswa yang mengabaikan etika dalam menulis karya ilmiah. Mahasiswa sebagai penerus bangsa yang diharapkan dapat mengembangkan ide dan gagasan baru untuk membangun negara yang lebih baik

ternyata terbuju oleh plagiarisme, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berakibat negatif bagi banyak pihak. Hal ini akan menjadi masalah bagi banyak pihak, sehingga penting untuk diteliti. Berdasarkan fenomena diatas peneliti mengajukan rumusan permasalahan: apakah ada hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan perilaku plagiarisme mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

### **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan perilaku plagiarisme mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi klinis maupun psikologi Pendidikan.

##### b. Manfaat Praktisnya

##### 1) Bagi Mahasiswa

Untuk memberikan Informasi kepada mahasiswa bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu penyebab perilaku plagiarisme, yang diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuannya untuk memahami diri sendiri serta keterampilannya dalam menyelesaikan tugas sehingga terhindar dari budaya plagiarisme.

## 2) Untuk Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Perguruan Tinggi untuk dijadikan bahan evaluasi, sehingga dapat mengurangi dan mengantisipasi plagiarisme dikalangan mahasiswa.